

Strategi Pengembangan Nilai ke-Islaman bagi Siswa SMPIT Cordova Samarinda

Ismail¹, Achmad Ruslan Afendi², Anwaril Hamidy³

^{1,2,3} UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda, Jl. H.A.M Rifaddin, Harapan Baru, Kec. Loa Janan Ilir, Samarinda
kakaismail.mdb@gmail.com

Abstract

This research is to find out the strategy for developing Islamic values carried out by SMPIT Cordova Samarinda. The type of research used is descriptive qualitative research. Data collection techniques using observation, interviews and documentation. Based on the results of the research, there is a strategy developed by the school in developing Islamic values in students. Namely, the implementation of sunnah fasting, hours of habituation (monitoring children's activities during recess), reciting Al-Matsurat remembrance, mentoring, dhuha prayers, midday and afternoon prayers in congregation at school, getting used to sunnah prayers, carrying out Mabit (Night of Building Faith and Piety) and through motivational or reminder writings that are pasted or posted in certain places. As well as those who play an active role in the process of developing Islamic values for SMPIT Cordova Samarinda students are all school teachers and even all school residents from teachers, administrative staff, security guards, canteen guards and cleaners also play an active role.

Keywords: Development strategy, Islamic Values

Abstrak

Penelitian ini untuk mengetahui strategi pengembangan nilai ke-Islaman yang dilakukan oleh SMPIT Cordova Samarinda. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian, ada strategi yang dikembangkan sekolah dalam pengembangan nilai ke-Islaman pada siswa. Yakni, penerapan puasa sunnah, jam pembiasaan (Pemantaun aktivitas anak pada jam istirahat), membaca zikir Al-Matsurat, mentoring, sholat dhuha, sholat zuhur dan ashar berjamaah disekolah, membiasakan untuk sholat sunnah rawatib, melaksanakan Mabit (Malam Bina Iman dan Takwa) dan melalui tulisan-tulisan motivasi atau pengingat yang ditempel atau dipasang ditempat-tempat tertentu. Serta Pihak yang berperan aktif dalam proses pengembangan nilai ke-Islaman bagi siswa SMPIT Cordova samarinda adalah semua guru sekolah bahkan semua warga sekolah dari guru, staff tata usaha, satpam, penjaga kantin dan petugas kebersihan pun berperan aktif.

Kata kunci: Strategi pengembangan, Nilai Ke-Islaman

Copyright (c) 2023 Ismail, Achmad Ruslan Afendi, Anwaril Hamidy

Corresponding author: Ismail

Email Address: kakaismail.mdb@gmail.com (Jl. H.A.M Rifaddin, Kec. Loa Janan Ilir, Samarinda)

Received 11 April 2023, Accepted 17 April 2023, Published 17 April 2023

PENDAHULUAN

Nilai ke Islaman itu sendiri adalah sesuatu yang mampu memberikan kode etik yang bernilai *absolute* untuk mengangkat martabat manusia dan membedakannya dengan binatang. Sebab itu nilai agama merupakan kebutuhan primer bagi manusia. Menurut Sidi Gazalba dalam (Faishal et al., 2022) Islam menyatakan bahwa “Nilai agama atau religi adalah hubungan manusia dengan yang maha kudus, dihayati sebagai hakikat bersifat gaib, hubungan mana yang menyatakan diri dalam bentuk kultus serta ritus dan sikap hidup berdasarkan doktrin tertentu”. Orang tua sebagai pendidik pertama dan utama, karena secara kodrat anak manusia dilahirkan dalam keadaan tidak berdaya masih suci dan belum mengerti apa-apa. Hanya dengan pertolongan dan layanan oran tuanya lah ia dapat hidup dan berkembang makin dewasa, sebagaimana sabda Rasulullah SAW dalam kitab hadis (bin Muslim & al-

Husain, 2006). Menurut Kuperrman dalam (Bahri, 2020) Nilai adalah patokan normatif yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya diantara cara-cara tindakan alternative. Dalam definisi lain menurut Muhaimin (Muhaimin, 2011), nilai adalah suatu keyakinan dan kepercayaan yang menjadi dasar seseorang atau kelompok untuk memilih tindakannya atau menilai suatu yang bermakna bagi kehidupannya. Jadi, Islam itu pada dasarnya adalah satu sistem, satu paket, paket nilai yang saling terkait satu sama lain, membentuk apa yang disebut sebagai teori-teori Islam yang baku (Mualimin, 2020).

Hasan langgulung dalam bukunya Asas-asas pendidikan Islam (Hasan, 2003) menjelaskan bahwa ada 5 nilai agama dalam Islam yakni nilai akhlak perseorangan, nilai akhlak dalam keluarga, nilai akhlak dalam sosial, nilai akhlak dalam negara dan nilai akhlak dalam agama. Nilai-nilai agama Islam memuat aturan-aturan Allah yang diantara lain meliputi aturan yang mengatur tentang hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan manusia dan manusia dengan alam keseluruhan (Darmawi, 2021). Manusia akan mengalami ketidak-nyamanan, ketidak harmonisan atau pun mengalami permasalahan dalam hidupnya jika dalam menjalin hubungan-hubungan tersebut terjadi kesimpangan atau tidak mengikuti aturan yang telah ditetapkan Allah. Studi tentang nilai-nilai Islam secara kaffah merupakan pekerjaan yang amat besar, karena nilai-nilai Islam tersebut menyangkut berbagai aspek dan memerlukan kajian dan telaah yang luas. Oleh karena itu, kajian nilai-nilai Islam di sini tidak mengupas aspek-aspek tersebut secara terperinci, namun dibatasi pada nilai-nilai pokok ajaran Islam yang sewajarnya ada dan dimiliki seorang muslim. Nilai-nilai pokok ajaran Islam tersebut meliputi iman, islam dan ihsan, sebagai satu kesatuan integral yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan lainnya (Widiastuti, 2023).

Akhlak menempatkan posisi yang sangat penting dalam Islam. Akhlak manusia disebut akhlak Islam atau akhlak Islami. Karena bersumber dari wahyu Allah SWT yang kini terdapat dalam Al-Qur'an yang menjadi sumber utama agama dan ajaran Islam (Ali, 2011). Secara etimologi akhlak berasal dari bahasa arab *akhlaqa*, *yukhliqu*, *ikhlaqan*, jama'nya *khuluqun* yang berarti perangai (*al-sajiyah*), adat kebiasaan (*al'adat*), budi pekerti, tingkah laku atau tabiat (*ath-thabi'ah*), perbedaan yang baik (*al-maru'ah*), dan agama (*ad-din*) (Surbakti, 2018). Dalam pendidikan Islam nilai yang perlu diwariskan adalah nilai-nilai yang terdapat dalam sumber ajaran Islam, yakni Al-quran dan sunnah yang menjadi inti dalam al-akhlaq al-karimah (budi pekerti) sebagai muara dari segenap aktivitas pendidikan. Melalui penanaman pendidikan Islam dengan berbagai metode, maka akan timbul kesadaran pribadi sebagai individu dan anggota masyarakat (Panji et al., 2023). Oleh karenanya untuk menjadi manusia yang seutuhnya maka salah satunya adalah dengan menyempurnakan akhlak.

Penerapan nilai adalah upaya untuk membantu peserta didik mengenal, menyadari dan menghayati nilai-nilai yang pantas dan semestinya dijadikan panduan bagi sikap dan perilaku manusia, baik secara perorangan maupun bersama-sama dalam suatu masyarakat (Mashunatun, 2022). Dalam proses penerapan nilai, tindakan-tindakan pendidikan yang lebih spesifik dimaksudkan untuk

mencapai tujuan yang lebih khusus. Penerapan nilai ditunjukkan untuk membentuk mental anak, menghasilkan sikap yang mencerminkan nilai-nilai yang diinginkan dan membimbing perilaku yang konsisten dengan nilai-nilai yang di inginkan dan membimbing perilaku yang konsisten dengan nilai-nilai tersebut. Dengan demikian tujuan penerapan nilai-nilai meliputi tindakan mendidik yang berlangsung mulai dari usaha penyadaran nilai sampai pada perwujudan perilaku-perilaku yang bernilai (Surana, 2017).

Sekolah Islam terpadu (SIT) merupakan perubahan atas kegagalan yang dilakukan sekolah umum dan lembaga pendidikan Islam, untuk memadukan ilmu umum dan agama. Sehingga, dalam praktiknya, sekolah Islam terpadu melakukan pengembangan kurikulum dengan cara memadukan kurikulum pendidikan yang umum yang ada di Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas), seperti mata pelajaran Matematika, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, IPA, IPS, dan lain-lain, serta kurikulum pendidikan agama Islam yang ada di Kementerian Agama (Kemenag), ditambah dengan kurikulum hasil kajian Jaringan Sekolah Islam Terpadu (Indonesia, 2006). Sekolah Islam terpadu adalah lembaga pendidikan Islam yang diselenggarakan dengan memadukan secara integratif nilai dan ajaran Islam dalam bangunan kurikulum dengan pendekatan pembelajaran yang efektif dan melibatkan optimal serta kooperatif antara guru dan orang tua, serta masyarakat untuk membina karakter dan kompetensi murid.

METODE

Penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Mukhtar dalam (Wijaya, 2020) deskripsi kualitatif adalah metode yang digunakan peneliti untuk menemukan pengetahuan dan teori penelitian pada titik waktu tertentu. Kemudian menggabungkan beberapa penelitian untuk kemudian di analisis.. Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah Kepala SMPIT Cordova, Waka Kurikulum, Waka Kesiswaan dan guru Agama di SMPIT Cordova. Untuk memperoleh data dalam penelitian ini, langkah yang ditempuh adalah dengan menggunakan metode Field Work Research (Penelitian Lapangan), yakni penelitian di arahkan untuk menggali dan mengumpulkan data tentang Strategi pengembangan nilai ke-Islaman bagi siswa di SMPIT Cordova adapun teknik yang digunakan dalam penelitian lapangan ini antara lain: 1. Observasi, yaitu penulis melakukan pengamatan secara langsung kelapangan untuk mengamati hal-hal yang akan diteliti. 2. Interview (wawancara), yaitu komunikasi secara langsung dengan responden. Dalam hal ini penulis mengadakan tanya jawab kepada Kepala Sekolah, Waka Kurikulum, Waka Kesiswaan dan Guru Agama di SMPIT Cordova. 3. Dokumentasi, teknik yang penulis lakukan untuk mengumpulkan data. Kemudian dilakukan penjabaran sehingga didapatkan hasil strategi pengembangan nilai ke-Islaman bagi siswa SMPIT Cordova Samarinda.

HASIL DAN DISKUSI

SMPIT Cordova Samarinda Samarinda merupakan salah satu lembaga pendidikan yang

bercirikan Agama Islam, dalam menghadapi perkembangan dan tantangan masa depan seperti : perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, era informasi dan globalisasi yang sangat cepat serta tantangan moral dan akhlak yang dinamis. Para siswa mempunyai nilai-nilai ke-Islaman yang cukup religius. Maka dengan semakin berkembangnya era modern saat ini yang berakibatkan turunnya kualitas akhlak anak-anak remaja SMP (Dekadensi Moral), semakin banyaklah para orang tua yang berlomba-lomba untuk memasukkan anak mereka pada sekolah ini dan mereka berharap akan adanya kenaikan kualitas dalam bidang akademik maupun ke-Islaman anak mereka setelah memasuki sekolah ini.

Strategi yang dikembangkan sekolah dalam pengembangan nilai ke-Islaman pada siswa

Strategi pengembangan nilai ke-Islaman bagi siswa SMPIT CORDOVA adalah hasil musyawarah dari JSIT (Jaringan Sekolah Islam Terpadu), yakni berangkat dari filosofi SDIT dan SMPIT yang melihat adanya dekadensi moral anak bangsa, sehingga lahirlah SIT (Sekolah Islam Terpadu) pada tahun 2000 untuk menjawab atau menjadikan solusi atas fenomena tersebut. Beberapa strategi yang dikembangkan yakni;

Penerapan

Penerapan yakni suatu aktivitas yang dilakukan yang mesti dilakukan secara terus menerus, dalam hal ini juga tidak hanya dilakukan dilingkungan sekolah saja, tetapi setelah siswa pulang dari sekolah pun bisa menerapkan hal yang baik dari sekolah. Oleh karena itu ada pertemuan yang intens (rutin) untuk mensosialisasikan kebijakan-kebijakan dalam hal penerapan antara pihak sekolah dengan orang tua siswa untuk menjaga sinergitas apa yang diajarkan disekolah dan selepas pulang sekolah itu.

Shaum Sunnah

Shaum sunnah adalah salah satu puasa di hari senin dan kamis yang dianjurkan oleh Nabi Muhammad, SAW, dalam hal ini juga sekolah mengajak para siswanya untuk melaksanakan shaum sunnah, tidak hanya para siswanya saja yang diajak, bahkan para pegawai sekolah dari Kepala Sekolah, Guru, Tenaga Administrasi pun ikut memberikan contoh. Tentunya juga sekolah memberikan berbagai motivasi dan memfasilitasi siswanya dalam bentuk sebuah buku pantauan sehari-hari (amalan yaumiyah) agar siswanya merasa ada perhatian yang lebih dari sekolah.

Jam Pembiasaan

Jam pembiasaan ini sama saja dengan jam istirahat pada sekolah umum lainnya, hanya saja pada jam ini siswanya dipantau langsung oleh wali kelas dan mitra wali kelas, baik dalam hal adab dan tata cara makan dan minum, adab bergaul, adab dalam berkata, dll. Tidak hanya guru saja yang berperan aktif dalam hal ini, ternyata semua pegawai sekolah pun berperan aktif dalam mengingatkan hal ini, bahkan sampai penjaga kantin, petugas kebersihan pun sangat berperan aktif dalam hal ini. Mereka saling bersinergi untuk saling mengingatkan apabila terjadi hal yang salah ataupun kurang enak pada siswa pun mereka tentunya mencontohkan juga hal yang baik pada siswa, sehingga baiklah keadaan yang ada didalam lingkungan sekolah..

Membaca zikir Al-Matsurat

Zikir Al-Matsurat adalah kumpulan zikir dari Al-Qur'an dan sunnah yang kemudian zikir ini diamalkan oleh siswa sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran. Hal ini dilakukan agar dapat memudahkan kegiatan dalam sehari-hari, karena didalam zikir Al-Matsurat terdapat doa-doa yang baik sehingga baguslah amalan-amalan sehari.

Mentoring

Mentoring adalah kegiatan pembinaan keagamaan selain daripada pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), mentoring ini diambil dari salah satu pembinaan pada zaman Nabi Muhammad SAW, yakni pada saat dakwah Islam dilakukan secara sembunyi-sembunyi. Nabi Muhammad melakukan pembinaan kepada sahabat dengan berkumpulnya disalah satu rumah sahabat, rumah ini jauh dari kota sehingga amanlah saat melakukan sebuah perkumpulan, dalam hal ini Nabi Muhammad SAW menguatkan akidah para sahabat yang hadir pada saat itu. Hal inilah yang menjadi rujukan pada kegiatan mentoring ini, yakni dengan membagi beberapa kelompok dalam kelas kemudian membentuk *khalaqoh* (lingkaran) kemudian ada mentor yang memberikan pemahaman tentang agama. Dalam pelaksanaan mentoring ini jumlah siswanya berkisaran 7-10 orang saja sehingga mudahlah para mentor untuk mengawasi setiap amalan-amalan sehari para binaannya baik dari segi membaca Al-Qur'an, wawasan keilmuan, sikap dll, serta meratah ilmu yang disampaikan oleh para mentornya karna semua binaannya fokus dalam kegiatan mentoring ini.

Sholat Dhuha

Sholat Dhuha adalah salah satu amalan yang dianjurkan oleh Nabi Muhammad SAW, agar membuka pintu rezeki bagi siapa saja yang melaksanakan sholat ini. Di sekolah ini dianjurkan bagi siswanya untuk melaksanakan sholat sunnah Dhuha, tidak hanya siswanya saja yang melaksanakan sholat Dhuha tapi para guru juga melaksanakannya. Para guru memberi contoh dan siswanya juga mencontoh, sehingga baiklah perilaku dan kebiasaan para guru dan siswanya.

Sholat Zuhur dan Ashar

Kegiatan sholat Zuhur dan Ashar wajib dilakukan disekolah agar tertanam didalam benak siswa tentang salah satu kewajiban seorang muslim yakni melaksanakan sholat. Dari kebiasaan inilah siswa akan terbiasa melakukan sholat-sholat yang lainnya. Didalam pelaksanaan sholat, sekolah sudah menyesuaikan antara jadwal pembelajaran dengan jadwal sholat, sehingga siswa dapat melaksanakan sholat dengan tepat waktu dan diawal waktu., dalam hal ini ada pendidikan tentang kedisiplinan. Orang yang sholat pada tepat waktunya tanpa menunda-nunda adalah salah satu ciri bahwanya dia adalah orang yang disiplin.

Sholat Sunnah Rawatib

Sholat sunnah rawatib adalah sholat sunnah yang dilakukan sebelum dan sesudah melaksanakan sholat wajib. Bagi siswa SMPIT Cordova adalah suatu hal yang menjadi kebiasaan yang mereka lakukan. Walaupun bernilai sunnah maka bagi mereka akan sangat merugi apabila meninggalkannya.

MABIT (Malam Bina Iman dan Takwa)

Kegiatan Mabit ini dilaksanakan oleh para guru dan siswanya secara berjamaah. Kegiatan ini dilaksanakan dan sudah terjadwal. Para siswa juga melaksanakan kegiatan ini dengan sangat antusias, kebanyakan dari mereka justru merindukan kegiatan ini. Konsep dalam kegiatan ini adalah dilakukan pada sore- pagi hari dengan konten acara pengisian tausiyah, tahajud berjamaah, membaca zikir Al-Matsurat dan kegiatan olahraga bersama dipagi hari.

Tulisan motivasi

Tulisan-tulisan ini berisi tentang kalimat motivasi ataupun dari kalimat dari Al-Qur'an dan Hadist, seperti kalimat tentang larangan untuk makan berdiri dan ajakan untuk membaca Al-Quran setiap hari. Tulisan ini digunakan untuk menjadi motivasi dan pengingat siswa dalam melaksanakan kegiatan amaliyah dalam sehari-hari

Pentingnya Menanamkan Nilai Ke-Islaman Pada Siswa

Nilai-nilai ke-Islaman itu sangat penting ditanamkan bagi siswa. Dengan nilai-nilai ke-Islaman akan membantu dan melatih siswa tentang kebaikan yang memang amatlah penting ditanamkan. Menanamkan nilai-nilai ke-Islaman bagi siswa merupakan tanggung jawab yang besar bagi guru dan orang tua sebagaimana yang telah diamanahkan oleh Nabi Muhammad SAW. Dengan begitu mereka tidak akan mudah rapuh dalam menghadapi kerasnya budaya kebarat-baratan yang bisa merusak moral mereka. Karena dengan begitu aktifitas mereka bisa terarah dan tidak terpengaruh dengan lingkungan yang negatif. Untuk itu perlu dibangun kembali nilai-nilai ke-Islaman sebagai dasar mereka menghadapi sekaligus menjalani kehidupan ke depan yang penuh dengan berbagai tantangan dan godaan.

Nilai Ke-Islaman Yang Dianggap Penting Diajarkan Atau Ditanamkan Pada Anak

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa responden bahwasanya banyak nilai ke-Islaman yang dianggap penting dan yang paling insidental adalah nilai Akidah. Dalam hal akidah haruslah benar dan lurus serta akidah adalah hal yang paling penting karna tidak ada toleransi dalam berakidah. Ketika siswa mempunyai akidah yang benar, maka benarlah semua nilai-nilai yang lainnya. Setiap siswa yang benar akidahnya maka akan tinggi kualitas imannya. Berimannya seorang hamba akan menimbulkan efek yang luar biasa bagi kehidupan sehari-harinya, mula-mula dari ketakutannya kepada Allah sehingga rajinlah ia melaksanakan ibadahnya dan muamalahnya. Segala perintah dan larangan dari Allah dan Rasul akan sekuat mungkin ia taati. Ketika nilai akidah ini sudah tertanam didalam diri siswa, maka akan terhindarlah mereka dari perbuatan buruk dan tercela. Sehingga besarlah harapan untuk meraih surganya Allah SWT, tentunya hal ini tidak terlepas dari binaan-binaan yang sudah didapat dari sekolah.

Cara Sekolah Mensosialisasikan nilai-nilai ke-Islaman Pada Siswa

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa responden tentang mensosialisasikan nilai-nilai ke-Islaman pada siswa yakni melalui beberapa cara:

MASTA (Masa Taaruf)

MASTA adalah bentuk kegiatan awal bagi siswa baru untuk mengenal lebih dalam tentang sekolah. Pada awal kegiatan ini akan disosialisasikan terkait profil sekolah, peraturan-peraturan dan kebiasaan-kebiasaan Islami disekolah serta harapannya tidak hanya diaplikasikan disekolah saja tapi dapat diaplikasikan juga dilingkungan rumah dan masyarakat.hal ini dilakukan agar para siswa menjadi tertib dan tidak merasa bingung pada masa awal memasuki dunia pendidikan di sekolah.

Semua Mata Pelajaran Mengandung Unsur Islami

Pada semua mata pelajaran diharuskan mengaitkan dengan nilai ke-Islaman. Apapun mata pelajarannya baik itu Matematika, PKN, Bahasa Inggris, Bahasa Indonesia, IPA, Penjas dll harus ada nilai ke-Islamannya. Sehingga saling berkaitanlah semua mata pelajaran dengan nilai ke-Islaman dan ini menjadi salah satu faktor pendukung bagi kegiatan amal sehari-hari serta berkembanglah wawasan ke-Ilmuan siswa tidak hanya akademiknya bahkan ilmu tentang ke-Islamannya pun semakin bertambah dan bertambah.

Wali Kelas

Wali kelas selalu mengingatkan dan mensosialisasikan semua nilai-nilai ke-Islaman. Memantau dan memperhatikan setiap gerak-gerik siswanya dikelas. Pada jam istirahatpun wali kelas wajib berada dikelas untuk memantau langsung kegiatan siswanya. Dari hal ini maka siswa akan merasakan dan mendapatkan perhatian sehingga baiklah seluruh perilaku dan kebiasaan siswa.

Cara yang dilakukan sekolah dalam mensosialisasikan nilai ke-Islaman ini saling bersinergi sehingga semuanya menjadi mudah untuk terlaksana dalam kegiatan sehari-hari. Oleh karena itu, setiap guru mata pelajaran apapun haruslah mempunyai wawasan keilmuan Agama yang baik. Hal itu dilakukan agar bisa menularkan kebiasaan-kebiasaan islam bagi siswanya, tentunya para gurupun juga ikut berpartisipasi dan melaksanakan nilai-nilai ke-islaman itu terlebih dahulu.

Tempat-Tempat untuk Mensosialisasikan Nilai-nilai Ke-Islaman

Tempat yang dijadikan untuk mensosialisasikan nilai ke-Islaman adalah disemua tempat tanpa terkecuali. Semua pegawai sekolah mempunyai kepedulian yang sangat luar biasa, bahkan bukan hanya pegawai saja yang peduli akan nilai ke-Islaman, sampai penjaga kantin, satpam dan petugas kebersihan pun mensosialisasikan nilai ke-Islaman. Apabila terjadi perbuatan yang tidak sesuai dengan nilai ke-Islaman maka mereka semua akan mengingatkan para siswa tanpa terkecuali. Dalam hal ini contoh kecilnya adalah mengingatkan tentang adab dalam makan dan minum, berdoa sebelum makan dan minum, berkata baik dan bukan berkata yang tidak baik.

Nilai-nilai ke-Islaman seluruhnya ditujukan untuk membimbing siswa menjadi anak yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sosialisasi nilai ke-Islaman adalah upaya sekolah agar para siswanya dapat menjalani hidup bahagia didunia dan akhirat.

Metode Yang Dipakai Dalam Menerapkan Nilai-Nilai Ke-Islaman

Guru pendidikan agama Islam dan pegawai sekolah sudah maksimal menggunakan metode untuk menanamkan nilai-nilai ke-Islaman pada siswa. Terbukti dari pengamatan peneliti dan wawancara, bahwa guru tidak hanya memberikan pemahaman tentang agama saja melainkan guru

juga memberikan contoh keteladanan bagi siswanya. Salah satu metode yang digunakan adalah *kooperatif learning*, diskusi, demonstrasi, ceramah, nasehat, cerita, dan tauladan. Dari sekolah juga memberikan kegiatan seperti pelajaran IMTAQ, membaca Al-Qur'an setiap harinya dan ada juga kegiatan lainnya seperti kegiatan PHBI (Peringatan Hari Besar Islam), kegiatan pada bulan Ramadhan, kegiatan Mabid (Malam Bina Iman dan Takwa), jam pembiasaan dan mentoring.

Materi yang tepat dan didukung dengan pemilihan metode dan pendekatan yang diterapkan bervariasi dapat menciptakan lingkungan atau suasana yang kondusif, menyenangkan, kreatif didasarkan pada tingkat perkembangan anak. Sehingga diharapkan dapat mewujudkan generasi bangsa yang mempunyai kepribadian Islami. Tujuannya menumbuhkan rasa agamis anak secara optimal sehingga terbentuk perilaku dan kemampuan dasar sesuai tahap perkembangannya sehingga nantinya memiliki kesiapan memasuki usia berikutnya (pendidikan selanjutnya). Penanaman nilai ke-Islaman pada siswa dengan memberi variasi warna berupa pengenalan nilai ke-Islaman yaitu untuk membentuk persepsi awal yang positif dalam memahami konsep atau nilai ke-Islaman yang menjadi dasar konsep diri anak dan mempengaruhi kehidupan selanjutnya.

Pihak-Pihak Yang Berperan Dalam Proses Pengembangan Nilai-Nilai Ke-Islaman

Pihak-pihak yang terlibat langsung dalam proses pengembangan nilai-nilai ke-Islaman bagi siswa yakni adanya kerja sama antara orang tua dan para guru yang mengajar di Sekolah. Ini sangat penting karena pendidikan anak dirumah orang tua yang mempunyai peranan penting dalam menanamkan nilai-nilai ke-Islaman. Sedangkan disekolah para guru yang terlibat langsung pada siswanya untuk mengarahkan serta merealisasikan nilai-nilai ke-Islaman yang harus ditanamkan kepada siswanya.

Kinerja Para Guru Dalam Penerapan Strategi Pengembangan Nilai Ke-Islaman

Guru merupakan pendidik kedua disekolah setelah orang tua. Guru memegang peranan penting dalam meneruskan dan mengembangkan nilai hidup kepada siswa. Hal ini menuntut semua guru baik agama maupun non agama agar berpartisipasi dalam penanaman dan pengembangan nilai ke-Islaman kepada siswa melalui bidang studi yang digelutinya. Dengan memberikan nafas ke-Islaman dalam setiap mata pelajaran umum untuk menambah wawasan ke-Islaman. Dengan demikian, pengetahuan agama yang cukup bagi pendidik sangatlah penting. Dalam hal ini semua guru mata pelajaran sudah dianggap cukup maksimal dalam menerapkan dan mengembangkan nilai-nilai ke-Islaman bagi siswanya.

Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam pada sekoah diarahkan pada peningkatan mutu dan relevansi pendidikan agama Islam pada sekolah dengan perkembangan kondisi lingkungan local, nasional dan global serta kebutuhan para siswa. Kegiatan dalam rangka pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam di sekolah yang sedang berlangsung belum semuanya memenuhi harapan kita sebagai umat Islam mengingat kondisi dan kendala yang dihadapi, maka diperlukan pedoman dan pegangan dalam membina pendidikan agama Islam. Ini semua mengacu pada usaha strategis pada rencana strategis kebijakan umum Direktorat Jendral Pendidikan Agama Islam

Departemen Agama yaitu peningkatan mutu khusus mengenai Pendidikan Agama Islam di sekolah. Peningkatan mutu itu sendiri terkait dengan bagaimana kualitas hasil pembelajaran pendidikan agama Islam pada siswa yang mengikuti pendidikan di sekolah. Mutu itu sendiri sebetulnya sesuatu yang memenuhi harapan-harapan kita. Artinya kalau pendidikan itu bermutu hasilnya memenuhi harapan-harapan dan keinginan-keinginan kita. Kita bukan hanya sebagai pengelola, tetapi juga sebagai pelaksana bersama semua pemangku kepentingan (stakeholder) termasuk masyarakat, orang tua. Dalam kenyataan pendidikan agama Islam disekolah masih banyak yang memenuhi kebutuhan.

Proses Pengembangan Nilai-Nilai Ke-Islaman

Proses pengembangan nilai ke-Islaman bagi siswa. Adapun proses pembelajaran pendidikan Islam berorientasi pada penerapan Standar Nasional Pendidikan. Untuk itu dilakukan kegiatan-kegiatan seperti pengembangan metode pembelajaran, pengembangan kultur budaya Islami dalam proses pembelajaran dan pengembangan kerohanian Islam serta ekstrakurikuler. Berbicara tentang proses pasti juga ada hasil, sedangkan hasil yang selama ini dicapai sudah cukup memuaskan, karena sekolah selalu melakukan evaluasi agar memperoleh hasil yang memuaskan.

Pelaksanaan pendidikan agama Islam disekolah masih menunjukkan keadaan yang memprihatinkan. Banyak faktor yang menyebabkan keprihatinan itu antara lain pertama dari segi jam pelajaran yang disediakan oleh sekolah secara formal. Siswa dikalkulasikan waktunya hanya 2 jam pelajaran perminggu untuk mendidik agama. Coba bandingkan dengan mata pelajaran lainnya yang bisa mencapai 4-6 jam perminggu. Implikasinya bagi siswa adalah hasil belajar yang diperolehnya sangat terbatas. Sedangkan implikasi bagi guru itu sendiri adalah guru dituntut untuk melaksanakan kewajiban menyelenggarakan proses pembelajaran sebanyak 24 jam perminggu. Yang jadi persoalan adalah kalau seorang guru agama ditugasi mengajar disekolah. Misalnya di Sekolah Dasar (SD) ada 6 kelas kemudian di satu kelas guru mengajar 3 jam pelajaran, sehingga maksimal pembelajaran yang dilaksanakan guru adalah 18 jam pembelajaran. Berarti guru tidak memenuhi kewajiban sesuai dengan tugas yang diberikan pemerintah. Implikasinya adalah guru tersebut tidak berhak memperoleh tunjangan-tunjangan sebagai guru karena kewajiban mengajarnya belum memenuhi persyaratan yang sudah ditentukan pemerintah. Tuntutan itu harus benar-benar diperhitungkan karena pemerintah memberikan dan menaikkan tunjangan-tunjangan bukan hanya gaji kepada guru yang melaksanakan tugas kewajibannya sesuai dengan jumlah jam pelajaran yang sudah ditentukan. Untuk ekstrakurikuler banyak yang bisa dilakukan, misalnya membina siswa belajar Al-Quran, praktek wudhu maupun praktek sholat dan sebagainya. Kalau tidak melalui ekstrakurikuler dan dikontrol satu persatu maka tidak akan ketemu orang yang memang memerlukan pembinaan itu. Jadi yang namanya mengajar itu jangan hanya cukup didalam kelas saja. Harus dilakukan diskusi-diskusi dengan guru-guru mata pelajaran lainnya untuk memenuhi tuntutan dan kewajiban mengajar.

Manfaat nilai-nilai ke-Islaman Terhadap Anak Maupun Bagi Orang Lain

Sebelum kita mengetahui manfaat dan peran ilmu ke-Islaman mari kita pelajari terlebih dahulu apa yang menjadi kewajiban seorang muslim. Perlu diketahui bahwa sekolah adalah lembaga

pendidikan yang digunakan sebagai kegiatan pembelajaran antara siswa dan guru. Islam itu sendiri adalah agama penyelamat bagi manusia baik didunia maupun diakhirat.

Manfaat nilai-nilai ke-Islaman akan membentuk karakter *akhlakul karimah* bagi siswa sehingga mereka mampu memfilter mana pergaulan yang baik dan yang tidak baik. pendidikan agama sangat penting bagi benteng sejak dini dari hal-hal yang tidak baik. terlebih saat ini, realita menunjukkan bahwa anak-anak sudah banyak terlibat dengan perilaku tidak baik seperti tawuran, perilaku amoral/sosial, narkoba, pornografi dan pornoaksi dan lain-lain. Manfaat bagi diri sendiri adalah terjaganya siswa dari perilaku yang tidak baik sehingga baiklah masa depan siswa karena menghindari dari perilaku yang tercela tersebut. Sedangkan manfaat bagi lingkungan sekitar adalah merasakan nilai kebaikan dan nilai ini akan tertular kepada lingkungan sekitar itu.

Jadi dengan mempelajari ilmu agama maka kita akan menjadi lebih mengenal ajaran Islam secara mendalam, takut dalam melakukan perbuatan yang dilarang Allah SWT, serta selalu ingat kepada Allah SWT sehingga selalu menjalankan perintah dan larangan Allah dan Rasul-Nya. Sehingga baik dan terjagalah seluruh amal dan perbuatan siswa.

KESIMPULAN

Strategi yang dikembangkan sekolah dalam pengembangan nilai ke-Islaman pada siswa adalah penerapan, shaum sunnah, jam pembiasaan (Pemantaun aktivitas anak pada jam istirahat), membaca zikir Al-Matsurat, mentoring, sholat dhuha, sholat zuhur dan ashar berjamaah disekolah, membiasakan untuk sholat sunnah rawatib, melaksanakan Mabit (Malam Bina Iman dan Takwa) dan melalui tulisan-tulisan motivasi atau pengingat yang ditempel atau dipasang ditempat-tempat tertentu. Serta Pihak yang berperan aktif dalam proses pengembangan nilai ke-Islaman bagi siswa SMPIT Cordova samarinda adalah semua guru sekolah bahkan semua warga sekolah dari guru, staff tata usaha, satpam, penjaga kantin dan petugas kebersihan pun berperan aktif.

Berdasarkan hasil kesimpulan maka dapat ditarik kembali benang merah dari semuanya yakni sekolah telah berhasil mengembangkan nilai ke-Islaman bagi siswanya. Walaupun dalam proses berjalannya selama ini selalu mendapat kendala dan hambatan dalam pelaksanaannya, sekolah selalu melakukan evaluasi sehingga semakin baiklah sekolah dalam mengembangkan nilai-nilai ke-Islaman. Dalam hal ini penulis merekomendasikan apa yang sudah diterapkan di SMPIT Cordova Samarinda untuk bisa juga diterapkan disekolah lain maupun lembaga atau institusi lainnya.

REFERENSI

- Ali, M. D. (2011). *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada).
- Bahri, S. (2020). Membumikan Pendidikan Nilai Menghasilkan Akhlakul Karimah. *Al-Madaris Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 1(1), 57–63.
- bin Muslim, M. bin al H., & al-Husain, A. (2006). *Shahih Muslim. Baerut: Dar at Tayyibah*.
- Darmawi, D. (2021). Metode Kiyai dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam pada

- Santri Rehabilitasi Gangguan Jiwa. *Jurnal Literasiologi*, 5(1).
- Faishal, M., Muslimin, I., & Mulyono, M. (2022). LAJNAH TARBIYAH: INSTRUMEN PENGEMBANGAN NALAR KEAGAMAAN DAN KARAKTER RELIGIUS DI RAUDLATUL ULUM ARRAHMANIYAH SAMPANG. *Kuttab: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 6(2), 223–232.
- Hasan, L. (2003). *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru.
- Indonesia, J. (2006). *Sekolah Islam Terpadu Konsep dan Aplikasinya*. Bandung, Syaamil Cipt Media.
- Mashunatun, U. (2022). *Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Palang Merah Remaja (PMR) di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Magetan*. IAIN Ponorogo.
- Mualimin, M. (2020). Pengembangan Nilai Islami Peserta Didik Melalui Integrasi Al-Quran dan Hadis dalam Pembelajaran Biologi. *Humanika*, 20(2), 129–146.
- Muhaimin, M. (2011). *Pemikiran dan aktualisasi pengembangan pendidikan Islam*. Rajawali Press.
- Panji, A. L., Afendi, A. R., Ramli, A., Sudadi, S., & Mubarak, A. (2023). PENDIDIKAN ISLAM DENGAN PENANAMAN NILAI BUDAYA ISLAMI. *JURNAL PENDIDIKAN ISLAM AL-ILMI*, 6(1), 9–21.
- Surana, D. (2017). Model Internalisasi Nilai-nilai Islami dalam Kehidupan Siswa-siswi SMP Pemuda Garut. *Ta Dib Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 189–201.
- Surbakti, M. (2018). *Peran Ibu Rumah Tangga Dalam Membentuk Akhlak Anak Di Desa Perdamaian Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Widiastuti, N. (2023). Metode Pembelajaran Dalam Upaya Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman. *Al Fatih*.
- Wijaya, H. (2020). *Analisis data kualitatif teori konsep dalam penelitian pendidikan*. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.